

**LAYANAN INFORMASI DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA BELAJAR
DI SEKOLAH PADA SISWA MTSN 3 MEDAN HELVETIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh :

MUHAMMAD SALEH NASUTION
NIM. 33.14.3.073



**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**LAYANAN INFORMASI DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA BELAJAR
DI SEKOLAH PADA SISWA MTSN 3 MEDAN HELVETIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh :

MUHAMMAD SALEH NASUTION
NIM. 33.14.3.073

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Tarmizi, M.Pd
NIP:195510101988031002

Drs. Mahidin, M.Pd
NIP: 195804201994031001

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad Saleh Nasution**
NIM : **33.14.3.073**
Prog. Studi /Fakultas : **Bimbingan Konseling Islam/ Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan**
Judul Skripsi : **Layanan Informasi Dalam Menumbuhkan
Budaya Belajar Disekolah Pada Siswa MTsN 3
Medan Helvetia**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 30 Agustus 2018

Yang Membuat Pernyataan

Muhammad Saleh Nasution
NIM. 33.14.3.073

ABSTRAK

Nama : Muhammad Saleh Nasution
NIM : 33.14.3.073
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr. Tarmizi, M.Pd
Pembimbing II : Drs. Mahidin, M.Pd
Judul Skripsi : Layanan Informasi Dalam Menumbuhkan Budaya Belajar Disekolah Pada Siswa MTsN 3 Medan Helvetia

Kata-Kata Kunci : Layanan Informasi Dalam Menumbuhkan Budaya Belajar

Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan budaya belajar di sekolah pada siswa di MTsN 3 Medan Helvetia. 2) Untuk mengetahui proses pelaksanaan layanan informasi sebagai upaya menumbuhkan budaya belajar disekolah pada siswa di MTsN 3 Medan Helvetia.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa MTsN 3 Medan Helvetia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu meneliti layanan informasi dalam menumbuhkan budaya belajar di sekolah pada siswa MTsN 3 Medan Helvetia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil bahwa : layanan informasi dalam menumbuhkan budaya belajar di sekolah MTsN 3 Medan Helvetia sudah cukup baik. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dengan memberikan layanan informasi tentang pentingnya belajar, informasi mengingatkan bahwa siswa harus membudayakan belajar di sekolah atau di manapun, serta akibat buruk bagi yang bermalasan untuk belajar. Hasil yang dicapai dengan adanya layanan informasi dalam menumbuhkan budaya belajar adalah adanya keasadaran dan perubahan dalam diri siswa terhadap pemahaman untuk menerapkan budaya belajar yang baik disekolah.

Diketahui oleh :
Pembimbing Skripsi

Dr. Tarmizi, M.Pd
NIP.195510101988031002

No : Istimewa
Lampiran :
Prihal : Skripsi
a.n. **Muhammad Saleh Nasution**

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara
di
Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan dan penyempurnaan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa :

Nama : Muhammad Saleh Nasution
NIM : 33.14.3.073
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Judul : LAYANAN INFORMASI DALAM MENUMBUHKAN
BUDAYA BELAJAR DI SEKOLAH PADA SISWA MTsN 3
MEDAN HELVETIA

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan pertimbangan Saudara, terlebih dahulu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Afrahul Fadhila Daulay,MA
NIP.196812141993032001

Dr. Haidir, M.Pd
NIP.197408152005011006

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan alam Rasulullah Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Skripsi yang berjudul : **Layanan Informasi Dalam Menumbuhkan Budaya Belajar Di Sekolah Pada Siswa MTsN 3 Medan Helvetia**, adalah untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.

Penulis menyadari bahwa untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis tidak dapat menafikkan partisipasi pihak lain yang turut memberikan bantuan moril maupun materil. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Terima Kasih Kepada **Allah SWT**.
2. Teristimewa Ayahanda **Banuaran Nasution** dan Ibunda **Nisma Dalimunthe, S.Pd**, dan saudara-saudara lainnya atas do'a, bimbingan, serta kasih sayang yang diberikan kepada saya.
3. Bapak **Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag**, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

4. Bapak **Prof. Amiruddin Siahaan, M.Pd**, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
5. Ibu **Dr. H. Ira Suryani, M.Si**, Selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
6. Bapak **Dr. Tarmizi, M.Pd**, Selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1 atas bimbingan, saran, dan motivasi yang diberikan.
7. Bapak **Drs. Mahidin, M.Pd**, Selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2 atas bimbingan, saran, dan motivasi yang diberikan.
8. Segenap Dosen Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sumatera Utara yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada saya.
9. Keluarga Besar **UIN Sumatera Utara**, khususnya teman-teman seperjuangan **Bimbingan Konseling Islam Stambuk 2014**, Kelas **BKI-4 UIN SU, KKN Kelompok 87**, serta teman-teman dekat saya **Muhammad Reza, Muhammad Fikri Faruza, Doni Arisandi, Risvan Siraj Fadoli, Imam Marwah Pane, Norman Fahri Siagian, Mukhlis Afrian, Muhammad Yasir Fahmi**, dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas semua dukungan, semangat, serta kerja samanya.
10. Someone special yang selalu mendukung dan memotivasi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang telah dilakukan dari segala pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan pendidikan serta penulisan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT dan menjadi amal jariyah.

Penulis menyadari masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan semoga Allah SWT senantiasa memberi petunjuk bagi kita semua amin.

Penulis

Muhammad Saleh Nasution
NIM. 33.14.3.073

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Layanan Informasi	8
1. Pengertian Layanan Informasi	8
2. Tujuan dan Fungsi Layanan Informasi	9
3. Isi Layanan Informasi	11
4. Pelaksanaan Layanan Informasi.....	11
5. Teknik Layanan Informasi	12
6. Kegiatan Pendukung Layanan Informasi	13
B. Bimbingan dan konseling di sekolah	14
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	14
2. Tujuan Bimbingan Konseling	17
3. Urgensi Bimbingan dan Konseling	17

4. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah	18
5. Peran Guru Bimbingan Konseling	20
C. Budaya Belajar di Sekolah	22
1. Pengertian Budaya	22
2. Pengertian Belajar	23
3. Pengertian Budaya Belajar	24
4. Penerapan Budaya Belajar	25
D. Upaya Menumbuhkan Budaya Belajar Siswa di Sekolah.....	27
E. Penelitian yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Subjek Penelitian.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Analisis Data	35
E. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	36
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	40
A. Temuan Umum.....	40
B. Temuan Khusus.....	49
C. Pembahasan Hasil Penelitian	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu, dan manusia mempunyai kecenderungan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Manusia akan berperilaku, dan perilaku tersebut sebagian besar merupakan hasil proses belajar untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya seseorang dapat dikatakan belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilaksanakan sebelumnya.¹

Berdasarkan penjelasan di atas, belajar merupakan suatu proses tentu membutuhkan waktu. Hasil belajar tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi memerlukan usaha, sedangkan usaha itu memerlukan waktu, dan cara metode pembelajaran. Cara belajar seringkali bersifat individual. Artinya suatu cara yang tepat bagi seseorang belum tentu tepat bagi orang lain. Namun, itu adalah dalam hal hubungan dengan aspek khusus tertentu, seperti kebiasaan membaca waktu belajar, dan hal yang lain bersifat teknis.²

Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga.

Selanjutnya, dalam perspektif agama, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan

¹ Sumiati dan Asra. 2013. *Metode Pembelajaran* , Bandung : CV Wacana Prima, h. 38

²*Ibid*, h. 39.

derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu:”Berlapang-lapanglah dalam majlis,”Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan:”Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.³

Isi kandungan ayat tersebut jelas tertulis bahwa, Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang beriman dan berilmu. Maka hendaknya kita sebagai manusia untuk senantiasa terus menuntut ilmu dalam hidup ini. Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa ilmu pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntunan kemajuan zaman. tetapi apabila ilmu pengetahuan tanpa agam adalah pincang, begitu pepatah mengatakan.

Selain itu ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak disamping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri. Hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah penyelenggaraan proses pembelajaran, dimana guru sebagai pelaksana pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran disamping faktor lainnya seperti siswa, bahan pembelajaran, motivasi, dan sarana penunjang.

³ Departemen Agama RI. 2008. *Al-quran dan Terjemahannya*, Surabaya : Halim, h. 490.

Oleh karena itu inovasi dan kreatifitas para pendidik sebagai ujung tombak berhasil tidaknya pendidikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia mutlak diperlukan, salah satu bentuknya adalah dengan melakukan pembaharuan metode pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antar guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar.

Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antar guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Guna meningkatkan penalaran atau kualitas pendidikan, seseorang dapat memiliki budaya belajar. Maka dari itu, guru pendidik ataupun guru bimbingan konseling dapat memberikan layanan informasi terhadap peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mencari budaya belajar disekolah dengan memberikan berbagai informasi mengenai metode-metode dalam belajar, cara belajar yang baik, manfaat belajar, dan lain sebagainya.

Para Siswa MTs pada hakekatnya sangat bervariasi dalam memilih budaya belajar disekolah, masih banyak diantara mereka masih ragu-ragu dalam menentukan budaya belajar mana yang cocok pada dirinya. Kebingungan ini dikarenakan dalam memikirkan bagaimana meningkatkan penalaran belajar atau kualitas

belajar/pendidikan pada dirinya, dan memikirkan cara belajar yang sesuai kemampuannya.

Dari permasalahan tersebut maka diperlukanlah adanya layanan informasi dalam pendidikan agar peserta didik dapat menentukan dan memilih budaya belajar yang baik untuk meningkatkan penalaran atau kualitas belajar pada dirinya. Konsekuensi lanjut yang kemudian menjadi permasalahan psikologis dalam budaya belajar adalah :

- a) Siswa takut akan guru yang terus menerapkan proses atau metode belajar yang tidak cocok pada dirinya sehingga siswa tersebut tidak dapat menangkap pelajaran.
- b) Siswa tidak dapat menentukan budaya belajar yang mana cocok untuk dirinya sehingga kecakapan dalam belajar tidak didapatkannya.

Pada fakta di lapangan berdasarkan hasil observasi peneliti bahwasanya kemampuan guru BK dalam melaksanakan atau menerapkan layanan bimbingan konseling masih minim terlihat. Hal ini tidak sesuai dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yang menyatakan bahwa guru BK harus menguasai empat kompetensi tanpa terkecuali termasuk kompetensi professional.⁴

Dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dimana menunjukkan pelaksanaan layanan informasi yang belum terlaksana secara optimal. Fenomena bahwa layanan informasi yang belum terlaksana secara optimal ini tidak mengherankan bahwa siswa sulit menumbuhkan budaya belajar disekolah.

Terkait dengan itu, jelas peneliti melihat bahwasanya banyak siswa/i MTsN 3 Medan Helvetia yang masih memiliki masalah dengan budaya belajar, sulit dalam

⁴ Sisdiknas. 2008. "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor". Diakses pada 08-05-2018.

menerapkan budaya belajar yang baik, sulit menangkap pelajaran melalui budaya belajar yang diterapkan oleh guru di sekolah.

Alasan saya melakukan penelitian ini saya ingin mengkaji beberapa masalah yang terjadi di MTsN 3 Medan Helvetia tentang menumbuhkan budaya belajar di sekolah dan saya ingin meneliti program apa saja yang dilakukan guru pembimbing di MTsN 3 Medan Helvetia dalam mengatasi persoalan budaya belajar, masalahnya adalah dalam proses belajar, tidak sedikit siswa merasa kesulitan dalam menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru pendidik dan siswa tidak sedikit yang bingung dalam menentukan budaya belajar yang baik pada dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, layanan informasi juga sangatlah penting untuk membantu siswa agar dapat mengeksplorasi berkenaan dengan budaya belajar, menyiapkan dan menentukan pilihan budaya belajar pada siswa. Hal ini konselor atau yang lebih dikenal dengan guru pembimbing perlu menyiapkan berbagai bentuk bantuan untuk siswanya dalam proses perencanaan belajar yang dikemas dalam layanan informasi.

Layanan informasi dalam bimbingan konseling dapat membantu siswa dalam menumbuhkan budaya belajar di sekolah. Berkenaan dengan pentingnya layanan informasi dalam menumbuhkan budaya belajar di sekolah, Kemudian berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin melakukan penelitian berkenaan dengan judul : **“LAYANAN INFORMASI DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA BELAJAR DI SEKOLAH PADA SISWA MTsN 3 MEDAN HELVETIA”**.

B. Fokus Penelitian

Melihat ada beberapa permasalahan yang teridentifikasi, maka diperlukan fokus penelitian yang ingin dibahas agar lebih jelas. Adapun fokus penelitian yang dilakukan di sekolah pada penelitian ini yaitu layanan informasi dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah pada siswa di MTsN 3 Medan Helvetia.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk budaya belajar di sekolah MTsN 3 Medan Helvetia?
2. Bagaimana peran guru pembimbing atau guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah pada siswa di MTsN 3 Medan Helvetia?
3. Bagaimana pelaksanaan layanan informasi yang dilakukan sebagai upaya guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah pada siswa di MTsN 3 Medan Helvetia?

D. Tujuan Penelitian

Dalam kaitannya dengan budaya belajar, maka tujuan penelitian ini dilakukan yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk budaya belajar yang terdapat di sekolah MTsN 3 Medan Helvetia.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah pada siswa di MTsN 3 Medan Helvetia.
3. Untuk mengetahui proses pelaksanaan layanan informasi sebagai upaya menumbuhkan budaya belajar disekolah pada siswa di MTsN 3 Medan Helvetia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah :

1. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi maupun data bagi Kepala sekolah dan para guru, terutama guru pembimbing dalam memberikan pemahaman yang benar kepada siswa tentang budaya belajar di sekolah yang nantinya budaya belajar ini sangat berpengaruh pada proses belajar siswa. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi siswa agar lebih memahami fungsi dan tugas guru pembimbing sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti program layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan informasi.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan maupun bahan perbandingan bagi rekan-rekan yang membahas atau meneliti pada masalah yang sama, untuk dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan dapat diterima kebenarannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Layanan Informasi

1. Pengertian Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan individu menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan individu yang bersangkutan.

Layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatnya. Lebih-lebih apabila diingat bahwa “masa depan adalah abad informasi”. Sedangkan menurut ahli, pengertian dari layanan informasi adalah :

Menurut Winkel layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.⁵

Individu bisa mengalami masalah dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam memenuhi kebutuhannya dimasa depan, akibat tidak menguasai dan tidak mampu mengakses informasi. Melalui layanan bimbingan dan konseling individu dibantu memperoleh atau mengakses informasi.

⁵ Abubakar M. Luddin. 2009. *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Citapustaka Media, h. 66

Peserta layanan disampaikan berbagai informasi, informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Layanan informasi ini dapat menyajikan keterangan informasi tentang berbagai aspek kehidupan yang diperlukan individu.

Adapun materi yang diangkat melalui layanan informasi, yaitu meliputi : Informasi pengembangan diri, informasi kurikulum, dan proses belajar mengajar, informasi sekolah lanjutan tingkat atas, informasi jabatan, informasi kehidupan keluarga, sosial, kemasyarakatan, keberagaman, sosial budaya dan lingkungan.

Informasi yang menjadi isi layanan harus spesifik dan dikemas secara jelas dan rinci sehingga dapat disajikan secara efektif dan dipahami dengan baik oleh para peserta layanan. Sedangkan materi layanan informasi dalam bidang-bidang bimbingan dikemukakan Prayitno sebagai berikut :

Layanan informasi dalam bimbingan pribadi, layanan informasi dalam bidang sosial, layanan informasi dalam bidang belajar, layanan informasi dalam bidang karir. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh jenis layanan informasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan.⁶

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan agar individu (siswa) mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Selain itu, apabila merujuk kepada fungsi pemahaman,

⁶Novan Ardy Wiyani. 2013. *konsep,Praktik, dan strategi Membumikan pendidikan Karakter*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, h.42

layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi dengan segala seluk beluknya.

Penguasaan akan berbagai informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu (peserta layanan) yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Layanan informasi juga bertujuan untuk pengembangan kemandirian. Pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan individu :

- a) Objektif, positif, dan dinamis
- b) Mengambil keputusan
- c) Mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil, dan
- d) Mengaktualisasikan secara terintegrasi.⁷

Layanan informasi ini bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dalam pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh jenis layanan informasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan.

⁷ Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, h.143.

3. Isi Layanan Informasi

Jenis-jenis informasi yang menjadi isi layanan ini bervariasi. Demikian juga keluasan dan kedalamannya. Hal itu tergantung kepada kebutuhan para peserta layanan (tergantung kebutuhan siswa). Informasi yang menjadi isi layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu : bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan sosial bidang pengembangan kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga, dan kehidupan beragama.

Secara lebih rinci, informasi yang menjadi isi layanan bimbingan dan konseling disekolah atau madrasah adalah :

Pertama, informasi tentang perkembangan diri. *Kedua*, informasi tentang hubungan antarpribadi, sosial, nilai-nilai (*values*) dan moral. *Ketiga*, informasi tentang pendidikan, kegiatan belajar, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keempat*, informasi tentang dunia karir dan ekonomi. *Kelima*, informasi tentang sosial budaya, politik, dan kewarganegaraan. *Keenam*, informasi tentang kehidupan berkeluarga. *Ketujuh*, informasi tentang agama dan kehidupan beragama beserta seluk beluknya.⁸

4. Pelaksanaan Layanan Informasi

Layanan informasi perlu direncanakan oleh konselor dengan cermat, baik mengenai informasi yang menjadi isi layanan, metode maupun media yang digunakan. Kegiatan peserta, selain mendengar dan menyimak perlu mendapat perhatian secukupnya yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, analisa hasil evaluasi dan pelaporan.

⁸ Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, h. 143-144.

Pelaksanaan layanan informasi menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Perencanaan yang mencakup kegiatan : (a) Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan, (b) Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan, (c) Menetapkan subjek sasaran layanan, (d) Menetapkan narasumber, (e) Menyiapkan prosedur, perangkat, dan media layanan, dan (f) Menyiapkan kelengkapan administrasi.
- b. Pelaksanaan yang mencakup kegiatan : (a) Mengorganisasikan kegiatan layanan, (b) Mengaktifkan peserta layanan, (c) Mengoptimalkan penggunaan metode dan media.
- c. Evaluasi yang mencakup kegiatan : (a) Menetapkan materi evaluasi, (b) Menetapkan prosedur evaluasi, (c) Menyusun instrumen evaluasi, (d) Mengaplikasikan instrumen evaluasi, (e) Mengolah hasil aplikasi instrumen.
- d. Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan : (a) Menetapkan norma atau standar evaluasi, (b) Melakukan analisis, (c) Menafsirkan hasil analisis.
- e. Tindak lanjut yang mencakup kegiatan : (a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (b) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait, (c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
- f. Pelaporan yang mencakup kegiatan : (a) Menyusun laporan layanan informasi, (b) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait (kepala sekolah atau madrasah), (c) Mendokumentasikan laporan.⁹

5. Teknik Layanan Informasi

Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh pembimbing atau konselor kepada seluruh siswa di sekolah dan madrasah. Berbagai teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui format klasikal dan kelompok. Format mana yang akan digunakan tertentu tergantung jenis informasi dan karakteristik peserta layanan. Beberapa teknik yang biasa digunakan untuk layanan informasi adalah:

⁹*Ibid, hal. 147.*

1. Ceramah, tanya jawab dan diskusi. Teknik ini paling umum digunakan dalam penyampaian informasi dalam berbagai kegiatan termasuk pelayanan bimbingan dan konseling. Melalui teknik ini, para peserta mendengarkan atau menerima ceramah dari pembimbing (konselor), selanjutnya diikuti dengan tanya jawab. Untuk pendalamannya dilakukan diskusi.
2. Melalui media. Penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster, dan media elektronik seperti radio, tape recorder, film, televisi, internet, dan lain-lain. Dengan perkataan lain, penyampaian informasi bisa melalui media non elektronik dan elektronik.
3. Acara khusus. Layanan informasi melalui cara ini dilakukan berkenaan dengan acara khusus di sekolah atau madrasah. Dalam acara hari tersebut dan dilakukan berbagai informasi berkaitan dengan hari-hari tersebut dan dilakukan berbagai kegiatan yang terkait yang diikuti oleh sebagian atau oleh seluruh siswa di sekolah atau madrasah dimana kegiatan itu dilaksanakan.
4. Nara sumber. Layanan informasi juga bisa diberikan kepada peserta layanan dengan mengundang narasumber. Misalnya informasi tentang obat-obatan terlarang, psikotropika dan narkoba mengundang narasumber dari dinas kesehatan, kepolisian, dan lain-lain yang terkait.¹⁰

6. Kegiatan Pendukung Layanan Informasi

Beberapa kegiatan pendukung layanan informasi adalah:

1. Aplikasi instrumen dan himpunan data, instrumen untuk layanan informasi bisa disusun sendiri oleh pembimbing atau memanfaatkan instrumen yang telah ada. Data hasil aplikasi instrumen yang telah ada, termasuk data yang tercantum dalam himpunan data dapat dipergunakan untuk: (a) menetapkan informasi yang menjadi isi layanan informasi, (b) menetapkan calon peserta layanan, dan (c) menetapkan calon penyaji termasuk narasumber yang akan di undang.
2. Konferensi kasus, konferensi kasus dihadiri oleh *stakeholder* sekolah dan madrasah seperti kepala sekolah dan wakilnya, pembimbing, guru, wali kelas, orang tua, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak lain yang terkait. Melalui konferensi kasus dapat dibicarakan berbagai aspek penyelenggaraan layanan informasi.

¹⁰ Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, h.144.

3. Kunjungan rumah, kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui pendapat orang tua dan kondisi kehidupan keluarga terkait dengan penguasaan informasi tertentu oleh anak atau anggota keluarga lainnya. Melalui kunjungan rumah, konselor atau pembimbing dapat menetapkan informasi apa yang akan menjadi isi layanan informasi yang akan diikuti oleh siswa atau anggota keluarga yang bersangkutan.
4. Alih tangan kasus, setelah mengikuti layanan informasi, mungkin ada diantara peserta (siswa) yang ingin mendalami informasi tertentu atau mengaitkan secara khusus informasi yang telah diterimanya dengan permasalahan yang dialaminya. Untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut. Keinginan tersebut dapat diupayakan pemenuhannya oleh konselor. Alih tangan kasus bisa juga terjadi apabila seorang konselor mengalami kesulitan dalam membimbing klien.¹¹

B. Bimbingan dan Konseling Disekolah

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Secara etimologis bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata “*guidance*”) dan “konseling” (diambil dari kata “*counseling*”). Untuk praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral.¹²

a. Pengertian Bimbingan

1) Pengertian Bimbingan Secara Etimologi

Menurut Winkel istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” memiliki beberapa arti yaitu: menunjukkan jalan (*showing the way*), pemimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberi nasihat (*giving advice*).¹³

¹¹ *Ibid*, h. 145.

¹²Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, h. 15.

¹³*Ibid*, h. 15-16

2) Pengertian Bimbingan Secara Terminologi

Menurut Miller menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah (dalam hal ini termasuk madrasah), keluarga, dan masyarakat.¹⁴

Menurut Surya mengutip pendapat Crow&Crow menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan arah pandangannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas maka, bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

b. Pengertian Konseling

1) Pengertian Konseling Secara Etimologi

Istilah konseling diadopsi dari bahasa Inggris “*counseling*” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtaincounsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologi berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹⁶

¹⁴ Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, h. 16.

¹⁵ *Ibid*, h.17.

¹⁶ Tohirin. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta:PT Raja Grafindo Perada,h. 21-22.

2) Pengertian Konseling Secara Terminologi

Menurut Mortensen menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi dimana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Penjelasan ini jelas menunjukkan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan atau hubungan antar pribadi (konselor dan klien) di mana konselor membantu klien supaya memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang dihadapinya.¹⁷

Menurut *American Personnel and Guidance Association* (APGA) mengartikan konseling sebagai suatu hubungan antara seorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan pertolongan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik atau pengambilan keputusan.¹⁸

Rogers, mengartikan konseling sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Rogers mengartikan “bantuan” dalam konseling adalah dengan menyediakan kondisi, sarana, dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan, dan aktualisasi diri.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka, konseling adalah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien (siswa).

Secara keseluruhan dari paparan di atas maka, dapat disimpulkan bahwa pengertian Bimbingan Konseling (BK) adalah proses bantuan atau pertolongan yang

¹⁷ Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, h.22.

¹⁸ *Ibid.* h. 22.

¹⁹ Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta : Kencana, h. 2.

diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menentukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

2. Tujuan Bimbingan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan pelayanan bantuan untuk siswa baik individu atau kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku.

Secara umum, tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntunan positif lingkungannya. Secara khusus, bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek belajar, adalah : Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya, sikap dan kebiasaan belajar yang positif, motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, keterampilan atau teknik belajar yang efektif, keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.²⁰

3. Urgensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pada UU No. 23 tentang sisdiknas, yakni UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²¹

²⁰ Prayitno, 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta, h. 114.

²¹ Sisdiknas. 2003. “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional*”. Diakses pada 24-04-2018.

Sebagai rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya dibutuhkan konselor sekolah yang profesional, sehingga pekerjaan yang dilaksanakan dalam suatu profesi dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak yang terkait.

Untuk menjadi konselor yang profesional perlu melakukan peningkatan kemampuan secara terus menerus melalui proses belajar sepanjang hayat yang akan menjadi determinan eksistensi ketahanan hidup manusia belajar sepanjang menjadi strategi belajar pada masyarakat global. Melaksanakan tugas konselor diperlukan tenaga yang profesional sesuai dengan tuntutan dan kondisi saat ini.²²

4. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Layanan bimbingan merupakan layanan bantuan bagi seluruh siswa (*for all*) melalui kegiatan-kegiatan kelas atau di luar kelas, yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Adapun jenis-jenis layanannya adalah sebagai berikut:

- a) **Layanan Orientasi** yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, seperti lingkungan satuan pendidikan bagi siswa baru, dan obyek-obyek yang perlu dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan baru yang efektif dan berkarakter.
- b) **Layanan Informasi** yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak. Apabila pelayanan informasi di sekolah itu tidaklah hanya melalui guru konselor, layanan informasi juga bisa melalui selain guru konselor, yaitu seperti guru kelas, kepala sekolah, atau perangkat sekolah yang lainnya. Layanan informasi ini bersifat umum.
- c) **Layanan Penempatan dan Penyaluran** yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, peminatan/lintas

²²<http://hamamelblingij.blogspot.co.id/2013/12/layanan-bimbingan-dan-konseling>. Di akses pada tanggal 26-05-2018.

minat/pendalaman minat, program latihan, dan kegiatan ekstrakurikuler secara terarah, objektif dan bijak.

- d) **Layanan Penguasaan Konten** yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya.
- e) **Layanan Konseling Individu** yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perseorangan.
- f) **Layanan Bimbingan Kelompok** yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.
- g) **Layanan Konseling Kelompok** yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok.
- h) **Layanan Konsultasi** yaitu layanan bimbingan dan kelompok yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara dan atau perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga.
- i) **Layanan Mediasi** yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain.
- j) **Layanan Advokasi** yaitu layanan bimbingan dan konseling untuk menegakkan kembali hak-hak subjek yang dilayani, yang terabaikan dan atau dilanggar/dirugikan pihak lain.²³

²³ Mamat Supriatna. 2011. *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Grafindo Persada, h. 133.

5. Peran Guru Bimbingan Konseling

Untuk meningkatkan pembangunan bangsa di segala bidang, terutama iptek, budaya, agama, sosial ekonomi, sangat diperlukan adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Karena semua orang setuju bahwa, semakin banyak SDM yang tidak berkualitas maka sudah dapat dipastikan pembangunan tidak efisien dan berkualitas rendah. Hal ini banyak bersumber dari faktor guru dan kualitas calon siswanya.²⁴

Pemahaman tentang SDM berkualitas banyak ditekankan dari aspek kognitif saja alias nilai raport dan angka-angka hasil ujian. Seharusnya setiap suatu kesatuan tidak dapat dipisahkan aspek-aspeknya yaitu aspek kognitif (kemampuan fikir), aspek kognitif (kemampuan dan cita-cita) serta aspek sikap dan emosi dan aspek psikomotor.²⁵

Jika yang dikembangkan hanya daya atau kemampuan pikir saja sedangkan aspek lain diabaikan, maka perkembangan siswa tersebut tidak seimbang. Maka disinilah akan timbul sebuah masalah. Namun sangat disayangkan, penyelesaian krisis perilaku siswa ini selalu dengan hukuman-hukuman yang tidak sesuai dengan kesalahan yang siswa perbuat. Walaupun banyak guru yang bertugas namun tidak pernah memberikan hukuman yang pantas bagi kesalahan siswa yang diperbuat, begitu juga dengan cara yang dilakukan oleh guru BK yang belum sesuai dengan porsinya.

Ditilik keadaan guru kita secara umum, pada masa dulu sekitar tahun 80-an guru BK seolah hanya sebagai satpam dan polisi sekolah, dimana guru BK sangat ditakuti oleh seluruh siswa, tapi seharusnya guru BK adalah tempat cerita berbagai masalah siswa dan bisa juga tempat membantu mencari solusi sebuah keputusan. Hanya menerima siswa yang bermasalah seperti berdiri di depan pintu gerbang menunggu siswa yang terlambat, menghakimi siswa yang berkelahi, bahkan guru BK memegang

²⁴Aqib Zainal. 2009. *professional Guru Dalam Pembelajaran*, Bandung: Insan Cendikia, h.32

²⁵Sofyan S. Willis. 2015. *Kapita Selekta Bimbingan &Konseling*. (Bandung, Alfabeta, h. 27.

poin pelanggaran sekolah padahal itu semua adalah tugas guru piket. Hal ini dikarenakan banyak dari guru BK bukan dari pendidikan BK sendiri.

Sebelum melakukan tugas mengajar, guru harus mempersiapkan pelajaran secara baik dan sesudahnya guru harus melakukan berbagai tugas, seperti memeriksa dan memberi angka. Demikian tugas konselor pada umumnya dianggap sebagai tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, jarang sekali guru BK yang menerima tugas konseling itu dengan sepenuh hati.

Sebenarnya bila guru lebih memperhatikan siswa dan bukan hanya memperhatikan pelajarannya, guru itu akan menemukan bahwa proses belajar itu lebih efektif, dengan memberikan perhatian yang lebih besar kepada proses belajar yang terjadi pada diri siswanya. Apabila hal tersebut telah disadari guru, maka dia akan menyadari pula betapa pentingnya pelayanan konseling bagi siswa yang sedang belajar. Dan guru tentunya akan menemukan bahwa pendekatan konseling akan meningkatkan efektifitas mengajar.

Mc. Queen dalam penelitiannya yang dilaporkan dalam *Science Research Associates Research Report*, mengidentifikasi peranan guru dalam bimbingan, yaitu:

- 1) Memahami siswa.
- 2) Membantu siswa mengembangkan kepribadian siswa.
- 3) Menyajikan informasi tentang upaya konseling dan informasi tentang pekerjaan.²⁶

Selanjutnya Eva Pring mengidentifikasikan peranan guru dalam konseling itu sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa dalam mengorientasikan diri dan menyesuaikan kepala sekolah.

²⁶Yasaratodo Wau. 2013. *Profesi Kependidikan*. Medan, Percetakan Unimed, h. 230

- 2) Mempelajari siswa untuk memahami latar belakang kehidupannya, kemampuan, minat dan kebutuhannya.
- 3) Membantu siswa dalam menanggulangi kesulitannya.
- 4) Mengembangkan metode serta alat bantu pengajaran untuk membantu mengembangkan individu siswa secara keseluruhan.²⁷

Dari penelahan mengenai peranan guru dalam keseluruhan program konseling lingkungannya disekolah, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kesempatan yang luas untuk melakukan konseling di kelas untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran.

Keseluruhan fungsi konseling pada seorang guru itu meliputi berbagai keberhasilan belajar secara optimal. Selain dari tindakan yang bersifat pasif dan tidak langsung, misalnya memberi kemudahan atau menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, juga memberikan bantuan langsung seperti menyajikan informasi yang dibutuhkan siswa.

C. Budaya Belajar Disekolah

1. Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.²⁸

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur

²⁷*Ibid*, hal. 231-232

²⁸ <http://gudangpengertian.blogspot.com/2014/11/pengertian%20-budaya-secara-umum>. diakses pada tanggal 11-05-2018

sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial. Jika demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁹

Durton mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai. *“Learning is a change the individual due to interaction of that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequately with his environment”*.³⁰

Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.³¹

Sedangkan menurut James O. Wittaker mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.³²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan

²⁹Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:PT. Rineka Cipta, h.2.

³⁰Mutadi. 2007. *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika* Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, h. 12.

³¹Baharuddin. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Arruz Media, h.13

³²Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran* . Bandung: Alfabeta, h. 35

sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Proses terjadinya belajar sangat sulit diamati. Karena itu orang cenderung melihat tingkah laku manusia untuk disusun menjadi pola tingkah laku yang akhirnya tersusunlah suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arah kegiatan belajar.

3. Pengertian Budaya Belajar

Menurut Rusyan, budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan. Kita menjadikan belajar sebagai kebiasaan, dimana jika kebiasaan itu tidak dilaksanakan, berarti melanggar suatu nilai atau patokan yang ada, dan menjadikan belajar sebagai kegemaran dan kesenangan, sehingga motivasi belajar muncul dari dalam diri kita sendiri, yang akhirnya produktifitas belajar meningkat.³³

- a. Budaya Belajar di Sekolah, Menurut Sukmadinata, lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah, seperti lingkungan sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber – sumber belajar, media belajar dan sebagainya. Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman – temannya, guru- guru, serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Budaya Belajar di Rumah, Menurut Sukmadinata, iklim psikologis berkenaan dengan suasana afektif atau perasaan yang meliputi keluarga. Iklim psikologis yang sehat diwarnai oleh rasa sayang, percaya mempercayai, keterbukaan, keakraban, rasa saling memiliki antar anggota keluarga. Ketidadaan ciri – ciri tersebut menunjukkan iklim psikologis yang kurang sehat. Iklim psikologis yang sehat akan mendukung kelancaran dan keberhasilan belajar, sebab suasana yang demikian dapat memberikan ketenangan, kegembiraan, rasa percaya diri, dorongan untuk berprestasi.
- c. Budaya Belajar di Masyarakat, Hubungan dengan budaya belajar di masyarakat, faktor teman bergaul dan aktivitas dalam masyarakat dapat pula

³³ Rusyan. 2007. Tabrani, *Budaya Belajar yang Baik* . Jakarta :Panca Anugerah Sakti, h. 131.

mempengaruhi kegiatan belajar anak. Aktivitas di luar sekolah memang baik untuk membantu perkembangan anak. Namun, tidak semua aktivitas dapat membantu anak. Jika seorang anak terlalu banyak melakukan aktivitas di luar rumah dan di luar sekolah, sementara ia kurang mampu membagi waktu belajar, dengan sendirinya aktivitas tersebut akan merugikan anak karena kegiatan belajarnya menjadi terganggu.³⁴

4. Penerapan Budaya Belajar

Dikutip dari buku “Budaya Belajar yang Baik” karangan Tabrani Rusyan, penerapan budaya belajar sebagai berikut:

- a. Budaya Kepatuhan, Belajar berhubungan erat dengan aspek kemanusiaan, yaitu berhubungan dengan berbagai potensi yang dimiliki siswa, seperti kemampuan, bakat, minat, sikap dan sebagainya. Oleh karena itu diperlukan komitmen yang baik dalam melaksanakan budaya belajar. Tanpa memiliki komitmen yang tinggi, maka sulit untuk bisa efektif dan sukses dalam pelajaran. Membudayakan komitmen membutuhkan contoh-contoh perbuatan baik sehari-hari berlangsung secara alami. Apabila siswa dan guru memiliki budaya komitmen yang tinggi maka pembudayaan akan berlangsung secara cepat dan efisien.³⁵

Adapun budaya komitmen tersebut sebagai berikut:

- 1) Tepat waktu dalam belajar
- 2) Disiplin dalam belajar
- 3) Setia dan loyal dalam belajar
- 4) Bertekad meningkatkan mutu belajar
- 5) Rasa tuntas dalam belajar

b. Budaya Inovatif, Inovatif adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu. Demikian pun kita yang inovatif akan

³⁴ <http://guraru.org/guru-berbagi/budayabelajar/>. Diakses pada tanggal 13-05-2018.

³⁵Rusyan. 2007. Tabrani, *Budaya Belajar yang Baik* . Jakarta :Panca Anugerah Sakti, h. 132

memiliki gagasan, ide, dan perilaku yang mendukung terhadap perubahan tersebut.

Inovasi adalah suatu pembaharuan yang mengandung makna sebagai berikut:

- a) “Baru” yang dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh si penerima pembaharuan, meskipun bukan baru lagi bagi orang lain, akan tetapi yang lebih penting dari sifatnya yang baru ialah kualitatif berbeda dari sebelumnya.
- b) “Kualitatif” berarti bahwa pembaharuan itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsure-unsur.
- c) “Hal” yang dimaksud adalah meliputi semua komponen dan aspek dalam sub sistem belajar yang diperbaharui pada hakikatnya adalah ide atau rangkaian ide.
- d) “Kesengajaan” merupakan unsur perkembangan baru dalam pemikiran kita dewasa ini.
- e) “Meningkatkan kemampuan” mengandung arti bahwa tujuan utama pembaharuan ialah kemampuan Sumber Daya Manusia.
- f) “Tujuan” yang direncanakan harus rinci dengan jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin sebelum pembaharuan dilaksanakan.
- g) “Hal yang sebelumnya” luas sekali, mulai dari ide, tujuan organisasi dan lain-lain.³⁶

c. Budaya Profesional, Profesionalisme pada hakikatnya akan melakukan pelayanan ataupun pengabdian yang dilandasi dengan kemampuan profesionalitas serta falsafah yang mantap yang harus dimiliki seorang pelajar profesional tersebut. Pernyataan profesional mengandung makna yang bersungguh sungguh keluar dari lubuk hatinya yang mengandung norma atau nilai-nilai yang etis. Suatu pernyataan atau janji itu bukan hanya keluar dari mulut melainkan seluruh kepribadiannya dan tingkah laku sehari-hari. Janji yang bersifat etis demikian mau tak mau mengandung atau setidaknya berhadapan dengan sanksi-sanksi tertentu. Bila dia melanggar janji, maka dia akan berhadapan dengan sanksi tersebut. Kemantapan integritas pribadi harus dimiliki kita demi tercapainya tujuan dan mutu pendidikan.

d. Budaya Berprestasi, Budaya berprestasi yaitu memiliki pola pikir yang mantap, kemampuan, pola sikap, dan keterampilan dalam berbagai hal, sehingga

³⁶ *Ibid*, h. 133

siswa tersebut dalam melaksanakan proses belajar benar-benar menguasai berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman, dan teknik belajar untuk mencapai yang lebih baik. Ruang lingkungan budaya yang memberi kesempatan luas bagi siswa untuk berprestasi dan mencapai tujuan yang diinginkan, dapat dipahami jika siswa menghadapi tekanan untuk memperoleh tersebut, sebab prestasi dianggap mampu mendorong memanfaatkan kesempatan untuk maju dan menyesuaikan diri kelak di kehidupan masyarakat.

e. Budaya Memuaskan, Kita yang baik akan memiliki budaya memuaskan dalam proses belajar kepada berbagai pihak baik pemerintah, para guru, maupun orang tua dan masyarakat, sebab kita tumbuh dan berkembang karena dukungan dari berbagai pihak. Sudah sepatutnya kita diajarkan komitmen untuk terus belajar dalam upaya menjamin hari masa depan siswa.

f. Budaya Integritas, Budaya berintegritas yang dilaksanakan kita merupakan pengalaman yang didapatkan dari proses belajar mengajar dan interaksi dengan masyarakat sekolah, sehingga mampu memberikan motivasi yang tinggi terhadap para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. “Menghargai” merupakan bentuk pemberian untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan yang diperoleh para siswa tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di panggung.³⁷

Kejujuran merupakan sifat utama dan kunci dalam pembelajaran, karena dengan kejujuran semua orang akan percaya baik atasan, bawahan maupun teman sejawat. Semua orang menuntut adanya sifat ini pada siswa, walaupun pada saat itu kejujuran sudah merupakan barang langka dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya rajin dan jujur dalam belajar merupakan pola perilaku terpuji yang dimiliki kita, oleh karena itu siswa yang melaksanakan budaya berintegrasi akan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara rajin dan jujur.

D. Upaya Menumbuhkan Budaya Belajar Siswa Disekolah

Budaya belajar adalah kebiasaan yang dilakukan seseorang dalam mengkaji sesuatu atau mencari sesuatu hal yang baru dalam artian berusaha mengetahui apa

³⁷ Rusyan. 2007. Tabrani, *Budaya Belajar yang Baik* . Jakarta :Panca Anugerah Sakti, h. 134

yang belum diketahui. Ketika di sekolah guru harus berusaha membangkitkan budaya belajar siswa sehingga siswa giat untuk selalu belajar dalam situasi apapun.

Hal ini guru dituntut mempunyai kekreatifan, kecakapan, kecerdasan, serta keterampilan dalam membuat suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa terdorong ataupun termotivasi dalam belajar.

Bukan hanya guru yang tak bertanggung jawab akan tugasnya namun instansi pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan. Kebanyakan pejabat-pejabat terkait yang bekerja dalam hal memfasilitasi sekolah agar terwujud suasana belajar yang diharapkan yakni suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat terwujud budaya belajar di sekolah.

Hal-hal yang dapat menunjang suasana belajar siswa adalah sarana belajar seperti perpustakaan yang lengkap, media belajar yang dibutuhkan siswa yang dapat menunjang motivasi belajar siswa tersebut serta dorongan dari guru dan orang tua anak. Seharusnya semua kalangan berperan dalam hal ini. Membangun budaya belajar di sekolah haruslah mulai dari seorang guru itu sendiri dalam hal membina, mengarahkan, serta mendidik anak agar terdorong dalam belajar. Untuk membina, mengarahkan, ataupun mendidik peserta didik dalam belajar haruslah direncanakan seorang guru.³⁸

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru itu sendiri seperti melakukan pendekatan emosional kepada anak dalam hal memotivasi anak tersebut untuk semangat belajar siswa, guru harusnya kreatif dalam mengajar seperti memberikan materi terhadap kebutuhan-kebutuhan siswa sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam lingkungannya tersebut sehingga siswa ini merasa senang karena sesuai apa yang ada di lingkungannya.

³⁸ <http://rahmataalpha.blogspot.com/2015/10/budaya-belajar.html?m=1>, diakses pada tanggal 22-06-2018

Seorang guru haruslah mengetahui apa sebenarnya yang dibutuhkan oleh siswa dengan mempelajari keadaan siswa atau karakter dari siswa yang berarti guru harus banyak-banyak belajar dari siswa. Dengan demikian maka saling interaksi antara guru dengan siswa terjadi dengan baik, bukan hanya itu siswa juga merasa bahwa gurunya adalah orang tuanya sekaligus sebagai guru dan sebagai sahabatnya.

Ketika siswa merasa seperti itu maka langkah selanjutnya yang dilakukan guru adalah melakukan pendekatan-pendekatan seperti yang saya sebutkan di atas yang dapat menyebabkan motivasi dari siswa terdorong. Selain itu guru harus membelajarkan siswa yang selalu mementingkan proses sehingga menghasilkan produk yang dapat menimbulkan sikap arif dan mampu mengembangkan sikap itu menjadi lebih baik lagi.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa semua kalangan bertanggung jawab akan membangun budaya belajar di sekolah terutama peran dari seorang guru serta peran orang tua. Dengan kerjasama dalam proses membangun budaya belajar siswa di sekolah maka insya Allah akan terwujud budaya belajar yang diinginkan.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dirasa cukup relevan yang berhubungan dengan menumbuhkan budaya belajar disekolah melalui layanan informasi yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, yaitu :

1. Skripsi Chandra

Berjudul Peranan Konselor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi Di MTs. Swasta Proyek Kandepag Medan TA. 2016/2017. Skripsi ini disusun oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Program studi

³⁹*Ibid*, diakses pada tanggal 23-06-2018

Bimbingan Konseling Islam. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis penelitian. Dengan alat pengumpul data berupa wawancara, telaah pustaka, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, untuk mengetahui keadaan kurangnya motivasi siswa, untuk mengetahui pelaksanaan layanan informasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini siswa subjek yang digunakan dalam penelitian berjumlah 3 sumber informan, yaitu kepala sekolah, guru pembimbing atau guru BK, dan siswa MTs. Swasta Proyek Kandepag Medan yang mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya peranan BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini secara substansi digunakan untuk menguraikan, menggambarkan, menggali serta mendiskripsikan tentang peran guru pembimbing melaksanakan layanan informasi dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah bagi siswa MTsN 3 Helvetia Medan. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung kelokasi penelitian dan objek yang diteliti. Oleh karena itu jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan. Hal ini juga ditegaskan oleh Syaodih yaitu sebagai berikut:

Jenis penelitian lapangan adalah (*Field Research*) dengan pengamatan dan mencari data secara langsung kelokasi dan objek yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menempatkan peneliti sebagai instrument utama dan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁴⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, Pemilihan pendekatan ini didasarkan kepada peneliti, sebab peneliti ini bersifat deskriptif, penelitian memfokuskan perhatian pada proses dari hasil yang diperoleh dari lapangan penelitian.

Penelitian kualitatif cenderung untuk menganalisa data secara induktif serta makna merupakan menjadi perhatian utama dalam pendekatan kualitatif. Peneliti

⁴⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.60.

ingin mendeskripsikan bagaimana sebenarnya program yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah budaya belajar bagi siswa MTsN 3 Helvetia Medan.

Menurut pendapat Moleong penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat dilihat. Artinya dalam penelitian ini menjelaskan bahwa apa yang ditemukan dilapangan/lokasi penelitian digunakan sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan.⁴¹

B. Subjek Penelitian

Subjek disebut juga sebagai *Participant* dalam penelitian. *Participant* digunakan, terutama apabila subjek mewakili suatu kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek. Istilah informasi dan partisipan tersebut secara substansial dipandang sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peneliti sesuai dengan tujuan peneliti yang telah ditetapkan, sebagai informasi data penelitian ini, penulis mengambil 3 sumber informan data yaitu:

1. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Sebagai penanggung jawab penyelenggaraan bimbingan dan Konseling disekolah.
2. Guru pembimbing/Guru BK tentang pelaksanaan dan peran dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di MTsN 3 Helvetia Medan, terutama peran guru pembimbing dalam mengatasi masalah budaya belajar bagi siswa MTsN 3 Helvetia Medan.

⁴¹Lexy J Moleong,. 2010. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: *Remaja Rosdakarya*, h..9.

3. Siswa MTsN 3 Helvetia Medan yang mengikuti pelaksanaan layanan informasi dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah MTsN 3 Helvetia Medan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang layanan informasi di MTsN 3 Helvetia Medan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan langsung oleh peneliti melalui:

1. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya. Pengamatan juga digunakan sebagai metode utama, disamping wawancara tak berstruktur, untuk mengumpulkan data.⁴²

Observasi Merupakan aktivitas peneliti dalam mengamati objek penelitian. Penelitian observasi berkaitan dengan masalah budaya belajar bagi siswa MTsN 3 Helvetia Medan. Observasi ini dilakukan kepada :

- a. Kepala sekolah MTsN 3 Helvetia Medan dalam pelaksanaan kerja sama dengan guru pembimbing atau guru BK dalam mengatasi masalah budaya belajar bagi siswa MTsN 3 Helvetia Medan.
- b. Guru pembimbing tentang cara menumbuhkan budaya belajar bagi siswa MTsN 3 Helvetia Medan.

⁴²Burhan Bungin. 2010. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, h.138.

- c. Siswa MTsN 3 Helvetia Medan Tentang budaya belajar yang dimilikinya dan pandangannya budaya belajar di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara adalah mengajukan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan budaya belajar yang dimiliki siswa MTsN 3 Helvetia Medan. Wawancara ini dilakukan kepada:

- a. Kepala sekolah MTsN 3 Helvetia Medan tentang pelaksanaan kerja sama antara guru pembimbing dan orang tua siswa dalam mengatasi masalah budaya belajar bagi siswa MTsN 3 Helvetia Medan.
- b. Guru pembimbing dan orang tua tentang cara menumbuhkan budaya belajar yang baik bagi siswa MTsN 3 Helvetia Medan.
- c. Siswa Kelas IX MTsN 3 Helvetia Medan Tentang budaya belajar yang dimilikinya dan pandangannya budaya belajar di sekolah.

3. Pengkajian/studi dokumentasi

Studi dokumentasi program bimbingan dan konseling adalah Photo yang dapat dijadikan sebagai wakil dari sumber utama yang diperoleh dan yang diabadikan, oleh karena itu sangat berharga dalam membantu perolehan data penelitian ini, photo ini bisa saja dihasilkan orang atau dihasilkan oleh peneliti sendiri.

D. Analisis Data

Keseluruhan data maupun sejumlah informasi yang berhasil dihimpun dari lokasi penelitian, maka data dalam penelitian ini akan diolah sesuai dengan jenis penelitian. Adapun penelitian ini bersifat kualitatif, yang dimaksud dengan kualitatif adalah: “Prosedur Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁴³

Dengan demikian dalam mengolah dan menganalisa data penelitian ini digunakan prosedur penelitian kualitatif, yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Proses Analisa data Berlangsung secara Sirkuler selama penelitian ini berlangsung, Proses analisa data pada penelitian kualitatif yaitu:

a. Mereduksi Data

Mereduksi data adalah proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan, hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

b. Menyajikan Data

Menyajikan data adalah proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

⁴³ Lexy J Moleong, *OP, Cit*, h.180.

c. Membuat Kesimpulan

Pada mulanya data terwujud dari kata-kata, tulisan dan tingkah laku perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, interview atau wawancara dan studi documenter, sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan, tetapi sifatnya masih sederhana. Dengan bertambahnya data yang dikumpulkan secara sirkuler bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh.

E. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh terutama dari hasil wawancara, dilakukan melalui teknik triangulasi. Melalui triangulasi data dicek kembali derajat kepercayaan sebagai suatu informasi. Demikian data yang diperoleh pada setiap wawancara bila memerlukan pendalaman dilakukan melalui langkah-langkah seperti diuraikan pada kutipan diatas. Keabsahan data yang diperoleh lapangan diperiksa dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Pertanyaan yang sama diajukan kepada informan yang berbeda melalui wawancara terstruktur dan tidak berstruktur. Wawancara berstruktur diajukan saat pertama kali wawancara, dan pada wawancara berikutnya kepada informan yang sama dilakukan wawancara tidak berstruktur dengan materi pertanyaan yang sama.
- b. Observasi terhadap bukti-bukti fisik kegiatan dalam melaksanakan layanan informasi kepada mahasiswa sekaligus mengecek kesesuaian apa yang diungkapkan dengan apa yang diungkapkan dengan apa yang dilaksanakan, sehingga didapatkan data yang akurat.

- c. Mengkonfirmasi hasil temuan dengan informasi penelitian. Maksudnya setelah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi (pengamatan) dilokasi penelitian, dilakukan *rechecking* (meneliti ulang) terhadap kebenaran data yang didapat. Kalau responden tidak setuju dengan data tersebut, maka dilakukan revisi bagaimana data informasi yang sebenarnya.

Validitas dalam penelitian ilmiah dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu Validitas internal (berkenaan dengan instrumentasi) dan validitas eksternal (berkenaan dengan generalisasi). Validitas internal dalam penelitian kualitatif adalah kesesuaian konsep penelitian dengan konsep responden, sedangkan Validitas eksternal berarti adanya kecocokan dan kemungkinan hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam konteks dan situasi tertentu.

Validitas diusahakan dapat memenuhi kriteria-kriteria sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution Yaitu: “*Kreadibilitas, Transfarmabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas*”.⁴⁴

Untuk lebih memahami terhadap beberapa istilah yang dikemukakan diatas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kredibilitas (*Credebility*)

Untuk mencapai kredibilitas yang diharapkan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a) Triangulasi adalah mengecek kebenaran data yang diperoleh dengan cara membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain tentang hal

⁴⁴Nasution. 2000. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung :Alfa Beta,h.174.

yang sama pada berbagai fase penelitian lapangan dalam waktu yang berlainan dan dengan menggunakan metode yang berlainan.

- b) Peer Debriefing adalah pembicaraan dengan sejawat yakni kegiatan untuk membahas dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman-teman sejawat atas kolega, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan-masukan yang netral dan objektif baik berupa saran maupun kritikan-kritikan sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat kepercayaan penelitian.
- c) Penggunaan bahan referensi, dilakukan dengan menggunakan hasil rekaman dan photo.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Pertanyaan tentang apa merupakan deskripsi yang cukup tebal dan patut dalam tahap ini, dalam perkembangan teori naturalis, masih belum terselesaikan secara lengkap. Jelas, bukan hanya data deskripsi yang berjalan, tetapi kriteria yang memisahkan antara deskripsi yang relevan dan yang tidak relevan, dan sebagian besar belum ditentukan.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Pencapaian *dependable (reliable)* penelitian ini diusahakan dengan menjaga pengumpulan data, konsep, penelitian, serta kesimpulan tetap konsisten. Dependabilitas ini dapat dilakukan dengan *audit trail*, yaitu dengan mempelajari laporan-laporan lapangan, sampai laporan penelitian selesai untuk mengetahui konsistensi peneliti dalam setiap aspek.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Pencapaian konfirmabilitas ini diusahakan agar hasil penelitian ini sesuai dengan data serta merupakan suatu kebutuhan. Konfirmabiliti identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretatif. Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik, yaitu: mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada promoter atau konsultan sejak dari setiap pengembangan desain, menyusun ulang fokus, penentuan konteks dan narasumber, penetapan teknik pengumpulan data, analisis data serta penyajian data penelitian. Setiap data wawancara dan observasi dikonfirmasi ulang kepada informan kunci, dan subjek penelitian lainnya berkaitan dengan kebenaran fakta yang ditemukan.⁴⁵

⁴⁵Salim & Syahrur. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Cita Pustaka Media, h. 165-170.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri 3 Medan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan, sebelumnya adalah Madrasah Diniyah Awaliyah yang dikelola oleh Badan Kenaziran Masjid Nurul Iman bersama masyarakat Islam dikawasan Perumnas Helvetia Medan, Pada Tahun 1997 pihak Badan Kenaziran Masjid Nurul Iman dan Masyarakat sekitarnya menyerahkan kepada Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama).

Karena banyaknya permintaan masyarakat agar Kementerian Agama dapat membangun Madrasah Tsanawiyah Negeri yang sejajar dengan SMP maka pihak Kementerian Agama menegerikan Madrasah Diniyah Awaliyah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan. Yang beralamat di Jalan Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan.⁴⁶

2. Visi dan Misi MTs Negeri 3 Medan

Visi : *"MENJADI MADRASAH YANG UNGGUL DALAM KUALITAS BERDASARKAN IMTAQ, DAN MENJADI KEBANGGAAN UMAT, DIJIWAI NILAI-NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA"*.

Indikator dari visi tersebut adalah :

- a. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan / diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

⁴⁶Sejarah Berdirinya MTs Negeri 3 Medan Helvetia, peneliti peroleh dari dokumen MTs Negeri 3 Medan Helvetia.

- b. Mampu berpikir aktif, kreatif dan keterampilan memecahkan masalah.
- c. Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
- d. Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen.
- e. Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.
- f. Memiliki lingkungan fisik yang hijau dan bersih.
- g. Memiliki kesadaran tinggi dalam mentaati aturan bernegara dan beragama serta memiliki toleransi dalam menyikapi perbedaan.

Misi: *”DISIPLIN DALAM KERJA, MEWUJUDKAN MANAJEMEN KEKELUARGAAN, KERJASAMA, AKHLAKUL KARIMAH, PELAYANAN PRIMA DENGAN MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU, SERTA MENGERATKAT SILATURRAHMI ”*

Penjabaran misi di atas meliputi:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
- c. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- d. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

- e. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan akhlatul karimah.
- f. Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Allah SWT.

3. Tujuan MTsN 3 Medan

Tujuan madrasah kami merupakan jabaran dari visi dan misi madrasah agar komunikatif dan bisa diukur sebagai berikut:

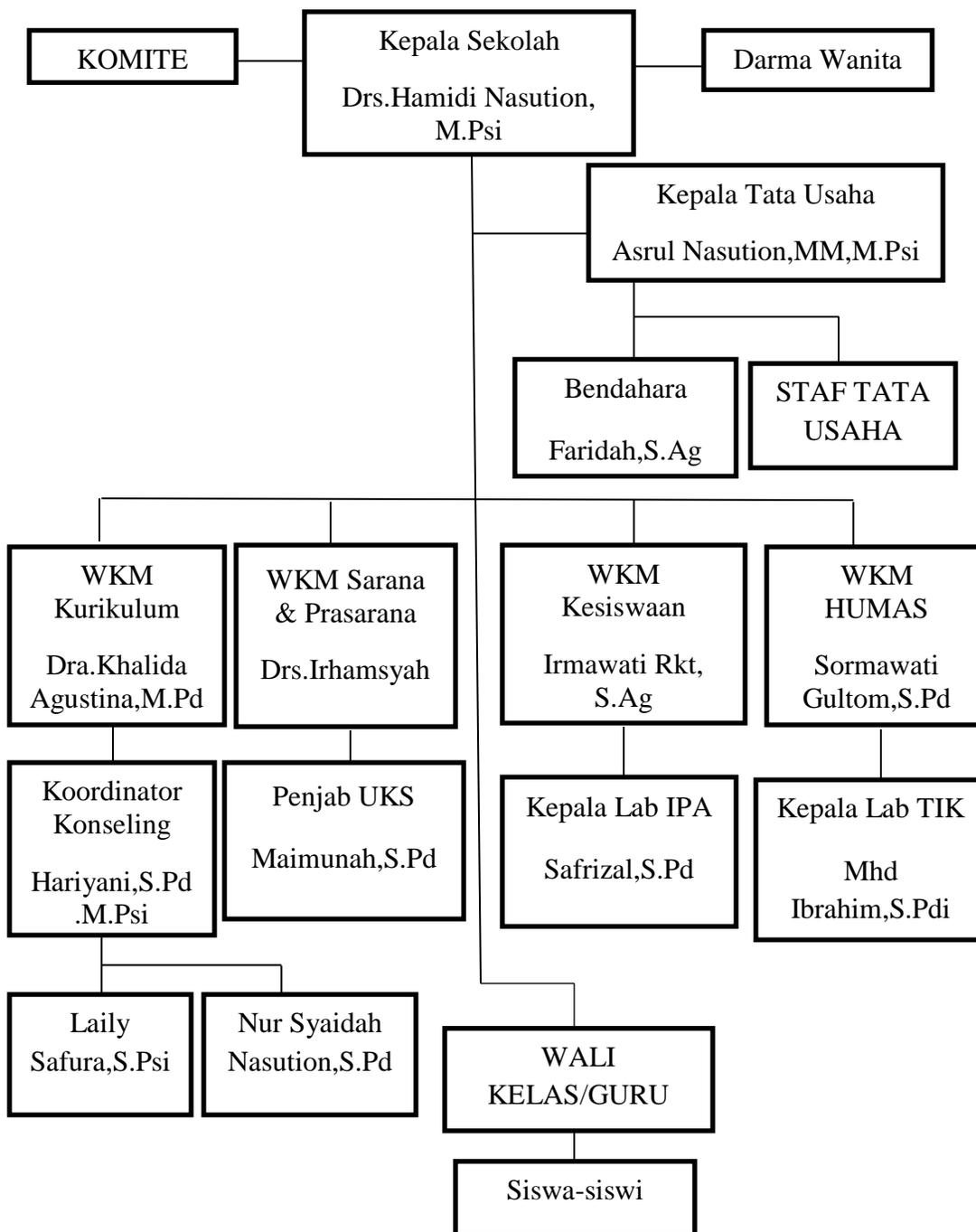
- a. Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah.
- b. Unggul dalam perolehan nilai UN.
- c. Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang MA/SMA terbaik.
- d. Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang sains dan matematika.
- e. Unggul dalam lomba olah raga, kesenian, UKS, Paskibra, dan Pramuka.
- f. Unggul dalam kebersihan dan penghijauan sekolah.⁴⁷

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi diperlukan sekolah untuk membedakan batas-batas wewenang tanggung jawab secara sistematis yang menunjukkan adanya hubungan/keterkaitan antara setiap bagian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁴⁷Visi, Misi dan Tujuan MTs Negeri 3 Medan Helvetia, peneliti peroleh dari dokumen MTs Negeri 3 Medan Helvetia.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTsN 3 Medan



5. Keadaan Guru dan Pegawai

Adapun peranan guru di MTsN 3 Medan yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencanaan pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.

Peranan pelaksanaan komunikasi interpersonal kepemimpinan kepala madrasah di MTsN 3 Medan merupakan prioritas utama atau standar pada penentuan peningkatan karir setiap guru, karena disamping melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran, guru juga harus melakukan tugas manajemen administrasi kelas. Berdasarkan latar belakang pendidikan yang dimiliki keadaan guru diklarifikasikan melalui table berikut ini :

Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pendidikan di MTsN 3 Medan

NO	PENGELOLA	PNS		Non PNS		Jumlah
	Tenaga Pendidikan	Lk	Pr	Lk	Pr	
1	Guru PNS	7	41			48
2	Guru Tetap Yayasan					
3	Guru Honorer			3	5	8
4	Guru Tidak tetap					
5	Kepala Tata Usaha	1				1

6	Staf Tata Usaha	1	2			3
7	Staf Tata Usaha Honorer			5	2	7

Berdasarkan data diatas menjelaskan bahwa di MTsN 3 Medan memiliki dua status guru yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Non PNS. Dari keseluruhan pegawai yang ada di MTsN 3 Medan yang PNS berjumlah 52 orang, yang terdiri dari 48 orang guru, 7 orang guru laki-laki, dan 41 guru perempuan, dan selebihnya terdiri satu orang kepala tata usaha, san 1 orang staf usaha laki-laki, dan 2 orang staf tata usaha perempuan. Sedangkan guru Non PNS terdiri 15 orang, yaitu 3 orang guru honorer laki-laki, dan 5 orang guru honorer perempuan. Dan 5 oranf staf tata usaha honorer laki-laki, dan 2 orang staf tata usaha honorer perempuan dan keseluruhan pegawai di MTsN 3 Medan berjumlah 67 orang.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Lembaga pendidikan dalam hal ini madrasah merupakan lembaga formal yang diposisikan untuk tempat belajar ataupun tempat menuntut ilmu anak didik. Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung kelancaran proses pendidikan .fasilitas yang memadai dan lengkap didalam sebuah lembaga pendidikan bisa menjadi pendidikan yang bermutu jika diukur secara keseluruhan.

Tabel 4.2 Sarana dan Prasana Pendidikan di MTsN 3 Medan

No.	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan Kondisi				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas M2	Ket
1	Ruang Kelas	18	15	3	-	1.017	
2	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	96	
3	Ruang Laboratorium IPA	1	-	-	1	36	
4	Ruang Kepala	1	1	-	-	28	
5	Ruang guru	1	1	-	-	98	
6	Mushola	-	-	-	-	-	
7	Ruang UKS	1	-	1	-	20	
8	Ruang BP/BK	1	-	1	-	21	
9	Gudang	1	-	1	-	4.5	
10	Ruang Sirkulasi	0	0	-	-	-	
11	Ruang Kamar Mandi Kepala	1	1	-	-	4	

12	Ruang Kamar Mandi Guru	2	2	-	-	8,75	
13	Ruang Kamar Mandi Siswa Putra	2	1	1	-	3,36	
14	Ruang Kamar Mandi Siswa Putri	2	1	1	-	3,36	

Sarana dan prasarana sebagai faktor yang sangat penting dalam lembaga pendidikan disekolah, apakah sudah memadai atau perlu ditambah dan diperbaiki. Madrasah yang memiliki sarana dan prasarana yang baik dan lengkap akan menarik perhatian dari masyarakat ataupun orang tua anak didik untuk menyekolahkan anak-anak mereka kemadrasah tersebut.

7. Keadaan Siswa

Setiap tahunnya jumlah siswa MTsN 3 Medan terus bertambah dan banyak yang mendaftar sehingga pihak sekolah mematok siswa yang masuk kesekolah tersebut, itu semua dikarenakan citra MTsN 3 Medan yang cukup baik di masyarakat.

Saat ini jumlah keseluruhan siswa/I MTsN 3 Medan tahun ajaran 2018/2019 adalah 689 orang, yaitu 313 orang laki-laki dan 376 perempuan, Siswa menjadi objek yang dilihat ketika membicarakan kemajuan madrasah, semakin banyak jumlah siswa semakin baguslah citra lembaga tersebut dimasyarakat. Akan tetapi di MTsN 3 Medan yang diutamakan bukan dari jumlah siswa yang banyak akan tetapi mutu

anak tersebut dan mereka berprinsip semakin sedikit siswa semakin terurus dan semakin bermutu.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Jumlah Siswa MTsN 3 Medan

NO	Keadaan kelas siswa	2018/2019			
		Jlh Rombel	LK	Pr	Jlh
	Kelas VII	5	114	109	223
	Kelas VIII	6	101	156	257
	Kelas IX	6	98	131	229
	J U M L A H	17	313	376	689

Pada dasarnya pembelajaran berkaitan dengan hak dan kewajiban peserta didik, hak peserta didik di MTsN 3 Medan adalah menerima pengajaran, bimbingan dan arahan sebagaimana mestinya yang bermanfaat untuk membantu peserta didik tersebut kelak menempuh cita-citanya sebagai seorang pelajar. Sebagaimana menjadi kewajibannya adalah mematuhi semua peraturan dan tata tertib sekolah :

- a. Hadir dimadrasah selambat-lambatnya 10 menit sebelum jam pelajaran dimulai dan berbaris dengan teratur didepan kelasnya setelah tanda masuk kelas dibunyikan
- b. Mengerjakan tugas-tugas dengan baik

- c. Berperan serta melaksanakan 5K
- d. Menyukkseskan visi dan misi madrasah

Peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah adalah kewajiban bagi sumber daya manusia yang ada untuk melaksanakannya. Penerapan peraturan diatas tidak hanya berfokus kepada satu objek saja, melainkan seluruh sumber daya manusia yang ada memiliki kewajiban dalam melaksanakan peraturan yang ada.

B. Temuan Khusus

Berdasarkan fokus masalah yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka pada BAB IV peneliti membahas bentuk-bentuk budaya belajar disekolah MTsN 3 Medan, peran guru pembimbing atau guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah, pelaksanaan layanan informasi dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah.

1. Bentuk-bentuk budaya belajar disekolah pada siswa MTsN 3 Medan Helvetia

Untuk menumbuhkan budaya belajar disekolah, pastinya disetiap sekolah ada bentuk-bentuk budaya belajar yang dimiliki. Bentuk-bentuk budaya belajar disekolah pastinya sangat diharapkan agar siswa membudayakan belajar sesuai dengan budaya belajar yang diajarkan oleh pihak sekolah atau oleh guru-guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing atau guru BK yaitu ibu Nursyaidah Nasution, S.Pd pada tanggal 24 Juli 2018, pukul 10:00 WIB di ruang BK,

MTsN 3 Medan Helvetia mengenai bentuk-bentuk budaya belajar disekolah MTsN 3 Medan Helvetia, dikemukakan sebagai berikut :

a) Bagaimana bentuk-bentuk budaya belajar disekolah MTsN 3 Medan Helvetia?

*“Menurut ibu, bentuk budaya belajar disekolah ini sangat bermacam-macam diantaranya siswa ada yang memiliki budaya belajar yang baik disekolah, sangat memanfaatkan lingkungan fisik berupa perpustakaan sebagai mencari buku untuk informasi pelajaran yang dipelajari. Siswa juga membentuk kelompok diskusi dalam membahas suatu topik pelajaran. Tetapi ada juga siswa yang bermalas-malasan untuk menumbuhkan budaya belajar pada dirinya, itulah salah satu bentuk budaya belajar disekolah ini”.*⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nursyaidah Nasution, S.Pd bahwa bentuk-bentuk budaya belajar disekolah MTsN 3 Medan Helvetia yaitu bermacam-macam, diantaranya ada yang baik dan ada juga yang buruk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Hamidi Nasution, M.Psi, selaku kepala sekolah MTsN 3 Medan Helvetia pada tanggal 25 Juli 2018 pukul 10.00 WIB mengenai bentuk-bentuk budaya belajar disekolah, sebagai berikut :

*“Bentuk budaya belajar yang diajarkan sekolah sudah sangat baik dan diterima oleh siswa, salah satunya membaca sangat diutamakan karena dengan membaca membuka jendela dunia, kemudian cara menarik kemauan siswa untuk membaca lalu dipersentasekan dengan cara diberi reward”.*⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah bahwa bentuk budaya belajar disekolah sudahlah sangat baik dikarenakan banyak siswa yang dapat menerimanya.

⁴⁸Wawancara dengan guru BK Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan Nursyaidah Nasution, 24 Juli 2018.

⁴⁹Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan Drs. Hamidi Nasution, M.Psi, 25 Juli 2018.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 11:00 WIB mengenai bentuk-bentuk budaya belajar disekolah, sebagai berikut :

*“Menurut saya kak, bentuk budaya belajar disekolah MTsN 3 Medan Helvetia ini sudah sangat bagus, salah satu penunjang budaya belajar yaitu sarana dan prasarana sudah bagus seperti perpustakaan yang sudah memadai untuk mencari buku sebagai sumber informasi mengenai mata pelajaran”.*⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa bahwa menurutnya bentuk budaya belajar disekolah sudahlah sangat bagus, salah satunya seperti perpustakaan yang sudah sangat memadai.

2. Peran guru pembimbing atau guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah

Guru pembimbing atau guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar menjadi salah satu tugas dari guru BK, sehingga guru pembimbing atau guru BK berperan sebagai pendidik dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah, sebab saat ini banyak siswa yang tidak mempunyai budaya belajar disekolah, sehingga perlu dilakukan bimbingan disekolah dari tangan yang ahli. Yang menyatakan pembimbing atau guru BK disekolah dipegang oleh orang yang khusus di didik menjadi konselor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing atau guru BK yaitu ibu Nursyaidah Nasution, S.Pd pada tanggal 24 Juli 2018 pukul 10:00 WIB di ruang BK, MTsN 3 Medan Helvetia mengenai peran guru pembimbing atau guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah, dikemukakan sebagai berikut :

b) Bagaimana peran guru pembimbing atau guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah?

⁵⁰Wawancara dengan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan, 27 Juli 2018.

*“Dalam menumbuhkan budaya belajar yaitu dengan cara diberikan layanan informasi dan diberikan berbagai instrument berupa AUM PTSDL. Melalui layanan informasi siswa diberi arahan bahwa dengan belajar kita mendapatkan ilmu yang mana ilmu tersebut dapat bermanfaat bagi diri dan orang lain, jika melalui AUM PTSDL maka siswa akan diberi berbagai pernyataan seputar belajar dan dari situ guru BK dapat mengolahnya”.*⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing atau guru BK bahwa perannya dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah dengan cara diberikannya layanan informasi seputar belajar dan diberikan instrument seperti AUM PTSDL.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Hamidi Nasution, M.Psi, selaku kepala sekolah MTsN 3 Medan Helvetia pada tanggal 25 Juli 2018 pukul 10.00 WIB mengenai peran guru pembimbing atau guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah, sebagai berikut :

*“Kalau peran guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah yaitu guru BK setiap minggunya masuk kelas selama 2 les, dan disitu guru BK berperan memberikan motivasi dan wawasan tentang apapun itu termasuk tentang belajar”.*⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai peran guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah yaitu dengan cara memberikan motivasi dan wawasan seputar belajar disekolah setiap minggunya didalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 11:00 WIB mengenai peran guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah, sebagai berikut :

⁵¹Wawancara dengan guru BK Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan Nursyaidah Nasution, 24 Juli 2018.

⁵²Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan Drs. Hamidi Nasution, M.Psi, 25 Juli 2018.

*“Menurut saya kak, guru BK sudah menunjukkan perannya dalam memotivasi kami dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah, yaitu dengan cara diberikannya berbagai layanan dan salah satunya layanan informasi, bu guru BK tersebut menjelaskan kepada kami betapa pentingnya belajar dan selalu membudayakan belajar”.*⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa mengenai peran guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah yaitu dengan cara memberikan layanan seperti layanan informasi.

3. Pelaksanaan layanan informasi dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah

Dalam bimbingan konseling terdapat berbagai layanan, salah satunya adalah layanan informasi. Dengan layanan informasi, guru BK bisa memberi berbagai informasi kepada siswa, salah satunya mengenai budaya belajar disekolah. Budaya belajar disekolah sangatlah perlu untuk ditingkatkan disetiap individu siswa, maka dari itu sangatlah diperlukan peran guru BK dalam memberikan layanan informasi kepada siswa dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing atau guru BK yaitu ibu Nursyaidah Nasution, S.Pd pada tanggal 24 Juli 2018, pukul 10:00 WIB di ruang BK, MTsN 3 Medan Helvetia mengenai pelaksanaan layanan informasi yang dilakukan sebagai upaya guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah MTsN 3 Medan Helvetia, dikemukakan sebagai berikut :

c) Bagaimana pelaksanaan layanan informasi yang dilakukan sebagai upaya guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah pada siswa di MTsN 3 Medan Helvetia?

⁵³Wawancara dengan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan, 27 Juli 2018.

*“Prosedur dalam melaksanakan layanan informasi kepada siswa yaitu dilakukan sekali dalam seminggu didalam kelas, menyampaikannya seperti kita mengajar didalam kelas, seluruh siswa didalam kelas mendengarkan motivasi seputar budaya belajar kemudian saya membuka sesi pertanyaan kepada siswa tentang topik yang dibicarakan sehingga membuka wawasan siswa dalam budaya belajar disekolah”.*⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nursyaidah Nasution, S.Pd mengenai pelaksanaan layanan informasi yang dilakukan sebagai upaya guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah pada siswa di MTsN 3 Medan Helvetia yaitu dilaksanakan didalam kelas, pelaksanaannya seperti mengajar seperti biasa kemudian dibukanya sesi pertanyaan kepada siswa seputar budaya belajar disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Hamidi Nasution, M.Psi, selaku kepala sekolah MTsN 3 Medan Helvetia pada tanggal 25 Juli 2018 pukul 10.00 WIB mengenai pelaksanaan layanan informasi yang dilakukan sebagai upaya guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah pada siswa di MTsN 3 Medan Helvetia, sebagai berikut :

*“jika peran guru BK dalam memberikan layanan informasi untuk menumbuhkan budaya belajar disekolah, saya kira sudah bagus. Mereka menyampaikan pada saat masuk kekelas setiap minggunya, atau mungkin pada saat siswa dipanggil keruang BK. Dan saat ini saya juga nampak jelas peran guru BK dalam memnubuhkan budaya belajar siswa disekolah”.*⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai pelaksanaan layanan informasi yang dilakukan sebagai upaya guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah yaitu menurutnya sudah bagus dan nampak jelas peran guru

⁵⁴Wawancara dengan guru BK Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan Nursyaidah Nasution, 24 Juli 2018.

⁵⁵Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan Drs. Hamidi Nasution, M.Psi, 25 Juli 2018.

BK dalam menumbuhkan budaya belajar melalui penglihatannya dari kemajuan siswanya pada saat belajar dikelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 11:00 WIB mengenai pelaksanaan layanan informasi yang dilakukan sebagai upaya guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah, sebagai berikut :

*“Pelaksanaan layanan informasi yang diberikan guru BK kepada kami itu pernah kak, yaitu pada saat guru BK masuk kelas dan pernah juga pada saat tatap muka berdua diruang BK ataupun diluar ruang BK. Ibu guru BK kami sudah bagus memberikan layanan informasinya mengenai budaya belajar disekolah kepada kami, sehingga kami tahu bagaimana budaya belajar disekolah yang baik dan untuk kami terapkan”.*⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa mengenai pelaksanaan layanan informasi sebagai upaya guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah yaitu sudah bagus dan dapat diterapkan sehari-hari sewaktu belajar disekolah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Layanan informasi dalam menumbuhkan budaya belajar siswa disekolah merupakan salah satu yang memungkinkan dapat tercapainya tujuan yang diinginkan. Karena dengan adanya layanan informasi yang diberikan guru BK kepada siswa, sehingga perkembangan siswa dalam melakukan perbaikan dan peningkatan terhadap masalah budaya belajar disekolah dapat meningkat dalam belajar.

Uraian diatas dapat diketahui bahwa menumbuhkan budaya belajar menjadi salah satu tugas dari guru BK, sehingga guru BK berperan sebagai pendidik dalam menumbuhkan budaya belajar, sebab saat ini banyak yang bermalas-malasan dalam

⁵⁶Wawancara dengan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan, 27 Juli 2018.

mengikuti proses belajar mengajar sehingga perlu dilakukan bimbingan disekolah dari guru BK. Oleh karena itu, sudah seharusnya budaya belajar yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh siswa atau peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Budaya belajar siswa di MTs Negeri 3 Medan Helvetia, guru BK melakukan program dan memberikan layanan informasi tentang budaya belajar itu harus dimiliki pada setiap individu siswa.

Program yang diberikan guru BK yang dilakukan yaitu ada program bulanan, semesteran, tahunan. Dan guru BK juga memberikan layanan informasi yang setiap minggunya guru BK masuk kedalam kelas selama 1 jam, guru BK juga memberikan layanan informasi kepada siswa disaat diluar kelas atau disaat guru BK memanggil salah satu murid yang bermasalah dalam budaya belajar.

Layanan informasi yang diberikan kepada siswa mengenai budaya belajar yaitu seputar penanaman budaya belajar yang benar kepada siswa, menjelaskan bagaimana budaya belajar yang seharusnya dilakukan siswa dalam memperbaiki cara belajar siswa menjadi yang benar, menjelaskan apa dampak dari jika bermalasan untuk menuntut ilmu atau belajar. Dan pada saat pelaksanaan layanan informasi berjalan, guru BK juga membuka sesi tanya jawab yang gunanya untuk lebih membuka wawasan peserta didik dalam membahas budaya belajar disekolah.

Cara guru BK dalam menjalankan program yang telah disusun dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah yaitu dengan cara memberikan penjelasan atau pemahaman yang bisa berupa cerita, motivasi, atau melalui contoh kegiatan sehari-hari terlebih dahulu kepada siswa, setelah siswa sudah cukup mengerti tentang apa yang disampaikan oleh guru BK, siswa diminta menerapkan apa yang

disampaikan oleh guru BK dalam sehari-hari misalnya menjalankan budaya belajar yang baik seperti berdiskusi dengan teman, mengunjungi perpustakaan.

Layanan informasi yang disampaikan guru BK mengenai bentuk budaya belajar disekolah MTs Negeri 3 Medan Helvetia yaitu dengan melaksanakan aturan dari pihak madrasah berupa program, tata tertib sekolah, dan pemberian layanan informasi seperti yang telah peneliti jelaskan diatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi yang telah dilakukan dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah sudah dijalankan dengan baik dan memiliki semangat konsistensi dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah pada siswa di MTs Negeri 3 Medan Helvetia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Adapun bentuk-bentuk budaya belajar disekolah MTs Negeri 3 Medan yang sudah berjalan yaitu bermacam-macam seperti ada budaya belajar yang dijalankan sudah baik : berdiskusi, mengunjungi perpustakaan, dan lain-lain. Ada juga budaya belajar yang dijalankan tidak baik : bermalas malasan dalam mengikuti proses belajar mengajar, bolos dalam mengikuti jam pelajaran, dan malas mengunjungi perpustakaan untuk mencari sumber pelajaran.
2. Peran guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah sudah cukup berhasil, karena sudah lumayan banyak siswa yang menerapkan budaya belajar yang baik disekolah. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru BK dengan memberikan layanan informasi tentang pentingnya budaya belajar disekolah, informasi mengingatkan ada dampak negatif bila bermalasan dalam mengikuti proses belajar mengajar.
3. Pelaksanaan layanan informasi sudah cukup efektif dengan aktif dalam menyampaikan setiap hal yang berkaitan dengan budaya belajar yang baik diterapkan disekolah guna meningkatkan budaya belajar siswa di MTs Negeri 3 Medan Helvetia.

B. Saran

Setelah memperhatikan kesimpulan di atas, maka dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepada Bapak Kepala Sekolah MTsN 3 Medan Helvetia
 - a. Untuk lebih memperhatikan penunjang budaya belajar agar lebih baik lagi seperti sarana prasarana, media belajar disekolah.
 - b. Untuk lebih memperhatikan dan memaksimalkan ruangan bimbingan dan konseling.
 - c. Melakukan pengawasan mengenai kinerja guru dalam menyelesaikan permasalahan budaya belajar disekolah.
2. Kepada Guru Pembimbing atau Guru BK
 - a. Untuk lebih memperhatikan permasalahan yang terjadi pada diri siswa.
 - b. Meningkatkan kinerja guru pembimbing dengan aktif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling guna meningkatkan budaya belajar siswa disekolah.
 - c. Melakukan kerjasama dengan semua pihak sekolah untuk menumbuhkan budaya belajar siswa disekolah.
 - d. Memberikan waktu untuk masing-masing siswa jadwal untuk melakukan konseling individu atas permasalahan yang dialami.
3. Kepada Siswa MTs Negeri 3 Medan Helvetia
 - a. Untuk meningkatkan budaya belajar disekolah menjadi lebih baik.
 - b. Untuk mematuhi dan menjalankan peraturan mengenai belajar disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

ArdyWiyani, Novan, 2013, *konsep,Praktik, danstrategiMembumikanpendidikan Karakter*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.

Aunurrahman, 2009, *BelajardanPembelajaran*, Bandung, Alfabeta.

Baharuddin, 2010, *TeoriBelajardanPembelajaran*, Jogjakarta, Arruz Media.

Bungin, Burhan, 2010, *PenelitianKualitatif*, Jakarta,Kencana.

Departemen Agama RI, 2008, *Al-qurandanTerjemahannya*, Surabaya,

Halim.Moleong, Lexy , 2010, *MetodePenelitianKualitatif*, Bandung,

RemajaRosdakarya

M. Luddin, Abubakar, 2009, *KinerjaKepalaSekolahDalamKegiatanBimbingan*

Dan Konseling, Bandung, Citapustaka Media.

Mutadi, 2007,*PendekatanEfektifdalamPembelajaranMatematika*, Semarang, Balai

Diklat Keagamaan Semarang.

NamoraLumongga. 2011. *MemahamiDasar-DasarKonselingDalamTeori dan Praktik*,

Jakarta : Kencana

Nasution, 2000, *MetodePenelitianNaturalistikKualitatif*, Bandung : Alfa Beta.

Rusyan, Tabrani, 2007, *BudayaBelajar yang Baik*, Jakarta: Panca Anugerah Sakti.

Salim &Syahrums. 2015. *MetodologiPenelitianKualitatif*. Bandung :CitaPustaka Media.

Sisdiknas. 2008. "*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*". Diakses pada 08-05-2018.

Sisdiknas.2003."*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional*".Diakses pada 24-04-2018.

Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.

Sumiatid dan Asra, 2013, *Metode Pembelajaran*, Bandung : CV Wacana Prima. Supriatna, Mamat, 2011, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Grafindo Persada.

Syaodih Sukmadinata, Nana, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya..

Tohirin, 2013, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

Wau, Yasaratodo, 2013, *Profesi Kependidikan*, Medan, Percetakan Unimed.

Willis, Sofyan S, 2015, *Kapita Selekta Bimbingan & Konseling*. Bandung, Alfabeta.

Zainal, Aqib, 2009, *Profesional Guru Dalam Pembelajaran*, Bandung, Insan Cendikia.

<http://hamamelblingij.blogspot.co.id/2013/12/layanan-bimbingan-dan-konseling>.

Di akses pada tanggal 26-05-2018.

<http://gudangpengertian.blogspot.com/2014/11/pengerian%20budaya-secara-umum>.

Diakses pada tanggal 11-05-2018

<http://guraru.org/guru-berbagi/budayabelajar/>. Diakses pada tanggal 13-05-2018.

<http://rahmataalpha.blogspot.com/2015/10/budaya-belajar.html?m=1>. Diakses pada

tanggal 22 06-2018

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan yang diajukan kepada semua pihak sama yaitu mengenai budaya belajar di sekolah pada siswa MTs Negeri 3 Medan. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini meliputi :

1. Bapak Drs. Hamidi Nasution, M.Psi selaku kepala sekolah MTsN 3 Medan
2. Ibu Nursyaidah Nasution, S.Pd selaku guru BK MTsN 3 Medan
3. Siswa/Siswi MTsN 3 Medan

Adapun pertanyaan yang diajukan yaitu :

“ Bagaimana bentuk-bentuk budaya belajar di MTsN 3 Medan dan upaya yang dilakukan guru BK melalui layanan informasi dalam menumbuhkan budaya belajar di sekolah pada siswa MTsN 3 Medan?”.

Lampiran

TATA TERTIB SISWA

MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 MEDAN

I. PENGERTIAN

Yang dimaksud dengan tata tertib siswa adalah seluruh ketentuan yang wajib dipatuhi dan ditaati serta dilaksanakan oleh setiap siswa. Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan yang berlaku (khusus di MTs Negeri 3 Medan) meliputi :

A. Pakaian seragam OSIS/Sekolah setiap hari senin sampai dengan kamis

1. Pakaian seragam putra

- a. Baju kemeja putih, kerah model sport, lengan pendek memakai saku tanpa tutup disebelah kiri dada, bagian bawah dimasukkan kedalam celana, memakai pecii.
- b. Celana panjang warna biru model biasa tanpa lipatan dibawah, lebar bagian bawah maksimum 15-17 cm, saku bisa disamping kiri dan kanan, disebelah kanan belakang satu memakai tutup.
- c. Ikat pinggang warna hitam, lebar 3-4 cm.
- d. Kaus kaki pendek warna putih.
- e. Sepatu kain, bentuk pendek, tidak memakai tumit, warna hitam polos dan memakai tali.
- f. Pakaian olahraga disesuaikan dengan norma agama islam.
- g. Memakai dasi

2. Pakaian seragam putri

- a. Blus panjang kurung sampai dengan lutut, lengan panjang memakai kancing, kerah sanghai berkancing gantung warna putih polos.
- b. Memakai jilbab warna putih berpita serta memakai anak jilbab warna putih.
- c. Rok panjang biku satu tengah sampai mata kaki tanpa belahan, memakai saku disamping, warna biru.
- d. Kaus kaki panjang warna putih.
- e. Sepatu hitam bentuk pendek tidak bercorak, tidak memakai tumit dan memakai tali.

3. Pakaian seragam batik putra dipakai pada hari jum'at

- a. Celana panjang sampai mata kaki, lebar maksimum 15-17 cm, bagian pinggang disediakan tempat untuk ikat pinggang, saku bisa disamping kiri dan kanan, satu saku dibelakang kanan pakai tutup, warna coklat tua.
- b. Ikat pinggang warna hitam, lebar 3-4 cm.
- c. Kaus kaki pendek warna hitam.
- d. Sepatu kain, bentuk pendek, tidak memakai tumit, warna hitam polos dan memakai tali.

4. Pakaian seragam batik putrid dipakai pada hari jum'at

- a. Memakai jilbab warna coklat tua dan anak jilbab warna coklat/hitam.
- b. Rok panjang biku satu tengah sampai mata kaki tanpa belahan, memakai saku disamping, warna coklat tua.
- c. Kaus kaki panjang warna hitam.
- d. Sepatu hitam polos tidak pakai tumit, bentuk rendah dan memakai tali.

5. Pakaian seragam pramuka putra dipakai setiap hari sabtu

- a. Kemeja lapangan krah model sport, lengan pendek memakai 2 saku dengan tutup warna coklat muda, memakai atribut pada :
 - Lengan kanan atas berturut-turut dari atas nomor gudup, badge kwarcab Medan
 - Saku kiri lambing cikal pramuka
 - Diatas saku kanan nama dan lambang scouting boy
- b. Celana panjang sampai mata kaki, lebar maksimum 15-17 cm, bagian pinggang disediakan tempat untuk ikat pinggang, saku bisa disamping kiri dan kanan, satu saku dibelakang kanan pakai tutup, warna coklat tua.
- c. Ikat pinggang warna hitam lebar 3-4 cm.
- d. Kaus kaki pendek warna hitam.

6. Pakaian seragam pramuka putrid dipakai setiap hari sabtu

- a. Blus panjang sampai dengan lutut, lengan panjang sampai dengan leher dan memakai kancing didepan, warna coklat muda dan memakai atribut pada :
 - Lengan kanan atas berturut-turut dari atas nomor gudup, badge kwarcab Medan
 - Dada kiri lambang cikal pramuka
 - Dada kanan atas nama dan lambang scouting girl
- b. Memakai jilbab warna coklat tua dan anak jilbab warna hitam/coklat.

- c. Rok panjang sampai dengan mata kaki, tanpa belahan, memakai saku disamping, warna coklat tua.
- d. Kaus kaki panjang warna hitam.
- e. Sepatu hitam polos tidak pakai tumit, bentuk rendah dan memakai tali.

B. Penataan rambut khusus putra

1. Bagian belakang tidak mengenai kerah baju.
2. Bagian samping tidak mengenai telinga.
3. Bagian atas dan depan panjang maksimal 3 cm.
4. Rambut harus ditata dengan rapi dan menarik serta necis.
5. Rambut tidak boleh diberi warna kecuali warna hitam.

C. Kehadiran disekolah

1. Siswa harus berada di MTs Negeri 3 Medan paling lambat jam 07:15 WIB.
2. Siswa yang terlambat tidak dibenarkan untuk memasuki kelasnya sebelum mendapat izin dari piket.
3. Siswa yang terlambat 3 kali dalam sebulan akan dipanggil orang tuanya untuk konsultasi dengan wali kelas/BK.
4. Siswa yang tidak mengikuti pelajaran karena sakit/halangan penting harus menunjukkan surat yang sah atau menunjukkan pemberitahuan secara langsung oleh orang tua, jika sakit lebih dari 3 hari wajib membawa surat dokter kesekolah.
5. Satu kali tidak hadir mengikuti pelajaran tanpa keterangan, peringatan langsung dari wali kelas. Apabila 2 kali tidak hadir mengikuti pelajaran tanpa keterangan akan dipanggil orang tua/wali untuk konsultasi dengan wali kelas/BK.
6. Siswa yang tidak mengikuti proses belajar mengajar 90% dari jam tatap muka tidak diperkenankan mengikuti evaluasi belajar semester.

D. Waktu belajar

1. Absensi kelas dan buku kegiatan belajar sudah diisi ketua kelas sebelum pelajaran dimulai dan absensi harus diambil.
2. Siswa harus menyediakan sendiri alat-alat tulisnya ataupun perlengkapan lainnya, agar tidak mengganggu proses belajar mengajar.
3. Setiap siswa harus memelihara dan menjaga sarana prasarana belajar di kelas masing-masing.
4. Siswa harus senantiasa bersikap sopan santun terhadap guru, teman, dan tamu.
5. Selama proses belajar mengajar berlangsung siswa harus berada pada tempat belajar (kelas, laboratorium, perpustakaan, lapangan dan masjid).

6. Waktu pertukaran jam pelajaran siswa harus tetap berada dalam kelas. Jika 5 menit berikutnya guru yang mengajar belum hadir, ketua kelas harus melapor kepada piket/WKM.
7. Sebelum mulai belajar seluruh siswa berdoa dan mengucapkan salam kemudian membaca surat dari juz amma yang sudah ditentukan dikelas masing-masing.
8. Setelah jam pelajaran berakhir, seluruh siswa berdoa dan mengucapkan salam kepada guru, ketua kelas mengkoordinir kebersihan kelas dan piket kelas, sebelum pulang harus menutup pintu dan jendela masing-masing.

E. Waktu istirahat

1. Siswa tidak dibenarkan berada dikelas kecuali petugas keamanan atau karena hujan.
2. Siswa tidak dibenarkan membuat tindakan lainnya yang mengganggu keamanan.
3. Siswa yang duduk/berdiri, ataupun berjalan dipelataran atau diteras bersikap hormat dan sopan kepada guru atau tamu jika lewat dihadapan guru.
4. Pada istirahat kedua, siswa harus menggunakan waktu tersebut untuk melaksanakan sholat zuhur secara berjama'ah dimasjid, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan tiap kelas.

II. Hal-hal yang dilarang bagi siswa

1. Meninggalkan untuk kelas selama pelajaran berlangsung tanpa seizing guru atau piket.
2. Keluar dari pekarangan madrasah sewaktu belajar tanpa izin guru atau piket.
3. Membawa rokok atau merokok, atau sejenisnya dimanapun berada.
4. Membawa obat-obatan terlarang, senjata tajam, senjata api atau sejenisnya.
5. Membawa dan mengaktifkan HP pada saat jam belajar, HP canggih/multimedia (Seperti : BB,Samsung,Galaxy,Android atau sejenisnya), kecuali ada izin dari guru untuk digunakan dalam pembelajaran.
6. Membawa HP apabila hilang tidak menjadi tanggung jawab sekolah.
7. Membawa buku atau majalah yang tidak senonoh atau peralatan lainnya yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
8. Terlibat perkelahian antara siswa, baik dimadrasah ataupun diluar madrasah.
9. Mencoret-coreit serta mengotori kursi, meja, dinding dan lainnya dalam bentuk apapun.

10. Surat menyurat yang isinya berada diluar hubungan antar siswa dan semua surat yang masuk ke madrasah akan diperiksa oleh pihak madrasah.
11. Membawa/memakai perhiasan emas atau barang berharga lainnya/aksesoris kecuali jam tangan.
12. Siswa dilarang membuang sampah sembarangan.
13. Merusak kursi, meja, kaca dan lain-lain milik sekolah.
14. Menerima tamu tanpa izin dari guru kelas atau piket.
15. Mencemarkan nama baik guru, pegawai, kepala madrasah dan MTs Negeri 3 Medan pada umumnya.
16. Dilarang bermain bola didalam kelas dan lapangan diluar jam olahraga.
17. Wajib memungut sampah dipekarangan MTs Negeri 3 Medan, dating, jam istirahat, dan pulang sekolah.
18. Dilarang memakai baju kaos dalam yang berwarna pada saat memakai baju seragam sekolah.
19. Siswa dilarang diantar orang tua yang tidak memakai pakaian muslim memasuki pekarangan MTs Negeri 3 Medan.

III. Sanksi-sanksi

A. Pakaian

1. Siswa yang tidak lengkap memakai atributnya (nama, identitas sekolah) diberi peringatan dan melaksanakan kebersihan sekolah.
2. Apabila siswa memakai baju kaos dalam yang berwarna akan diambil dan tidak dikembalikan.
3. Memakai celana kuncup bagi pria dan memakai rok ketat bagi wanita akan dibuka jahitannya.

B. Terlambat

1. Membersihkan pekarangan sekolah atau WC.
2. Bila 3 kali terlambat membuat surat pernyataan pada wali kelas tidak terulang kembali.
3. 4 kali terlambat dalam satu bulan kepada orang tua untuk menjemput anaknya dan membuat surat perjanjian di BK.
4. Lima kali terlambat di skorsing 1 hari tidak boleh belajar.

C. Absensi/alfa

1. Absensi 1 hari teguran wali kelas.
2. Apabila absen 2 hari tanpa alasan yang jelas dan kuat panggilan kepada orang tua oleh wali kelas.

Lampiran

DOKUMENTASI



TAMPAK DEPAN SEKOLAH MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 MEDAN
HELVETIA



SUASANA BELAJAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 MEDAN
HELVETIA



SUASANA BELAJAR DILUAR SEKOLAH



PERPUSTAKAAN MADRASAH TSANAWIYAH 3 MEDAN HELVETIA



WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH



WAWANCARA DENGAN GURU BK



WAWANCARA DENGAN SALAH SATU SISWA



PEMBERIAN LAYANAN INFORMASI



TAMPAK DALAM PERPUSTAKAAN